

Model Pembelajaran Quantum Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Marthen Mau

Info Article

Prodi PAK Sekolah
Tinggi Teologi Injili
Arastamar (SETIA)
Ngabang Kalimantan
Barat

*e-mail
corresponding
author:
marthenluthermau
@gmail.com

Submit:
March 23rd, 2021

Revised:
April 26th, 2021

Published:
October 5th, 2021



This work is licensed
under a Creative
Commons
Attribution-
NonCommercial-
ShareAlike 4.0
International License

Abstract:

Christian religious education teachers need to pay attention to changes in the character, character, attitude and character of students. The formation of character, character, attitude, and character of students is needed through Christian religious education learning. One of the important learning models that can be used in Christian religious education learning is the quantum learning approach. The purpose of this study is to implement a comfortable and satisfying teaching and learning process for students in the classroom or learning environment. This study the authors used a qualitative method with a literature approach. The result of this study is that the quantum learning approach is very good for use in the PAK learning process because students will feel proud, happy, happy, comfortable, and have a sense of satisfaction in a learning environment, especially in formal educational institutions. The PAK learning process uses a quantum learning approach, so it is beneficial for students. Thus, when carrying out the learning process in the classroom can form study groups of 2-3 student members, the PAK learning will run well and smoothly, so that students get satisfying learning benefits even though it is quite challenging for themselves.

Keywords: Model; Quantum Learning; Christian Education

Abstrak

Guru pendidikan agama Kristen perlu memperhatikan perubahan watak, budi pekerti, sikap, dan karakter peserta didik. Pembentukan watak, budi pekerti, sikap, dan karakter peserta didik diperlukan melalui pembelajaran pendidikan agama Kristen. Salah satu model pembelajaran penting dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen ialah pendekatan quantum learning. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengimplementasikan proses belajar mengajar yang nyaman dan memuaskan peserta didik di dalam ruang kelas atau lingkungan belajar. Penelitian ini penulis gunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Hasil penelitian ini ialah pendekatan quantum learning sangat baik untuk digunakan dalam proses pembelajaran PAK sebab peserta didik akan merasa bangga, bahagia, senang, nyaman, dan memiliki rasa kepuasan di suatu lingkungan pembelajaran, khususnya di lembaga pendidikan formal. Proses pembelajaran PAK melalui pendekatan quantum learning, sehingga bermanfaat bagi peserta didik. Dengan demikian, saat melaksanakan proses pembelajaran di ruang kelas dapat membentuk kelompok belajar 2-3 anggota peserta didik, maka pembelajaran PAK akan berjalan baik dan

lancar, sehingga peserta didik memperoleh manfaat pembelajaran yang memuaskan walaupun cukup menantang bagi dirinya.

Kata Kunci: Model; Quantum Learning; Pendidikan Agama Kristen

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran pendidikan agama Kristen sangat diharapkan agar dapat mengubah watak, budi pekerti, sikap, dan karakter peserta didik termasuk peserta didik Kristen supaya kepribadiannya semakin baik. Di dalam GBPP (1994) yang dikutip oleh Suwardi (2009:1-17) bahwa perubahan karakter, watak, dan budi pekerti seiring dengan peningkatan ilmu pengetahuan dan kemampuan peserta didik untuk menikmati, memahami, menghayati, dan memanfaatkan semua karya Tuhan dengan baik.

Pendekatan model *quantum learning* perlu digunakan dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Kristen. Menurut Dyah Puspitasari Ningthias, Jeckson Siahaan, Agus Abhi Purwoko (2018:100-105) dalam penelitiannya menggunakan model *quantum learning* bahwa tidak menghasilkan hasil yang positif dan signifikan terhadap hasil pembelajaran peserta didik karena dipengaruhi oleh beberapa kendala yakni: (1) peserta didik belum dapat memiliki inisiatif untuk belajar sendiri, karena itu guru pendidikan agama Kristen berperan sebagai informator; (2) jumlah peserta didik yang banyak dalam setiap kelompok akan memengaruhi keefektivan dan keaktifan dalam pembelajaran.

Perspektif Ningthias, Siahaan, Purwoko tentang kendala menggunakan model *quantum learning* dalam proses pembelajaran berbeda alasan menurut Ma'ruf Zahran (2019: 141-157) bahwa peserta didik memiliki perasaan bangga ketika mengikuti pembelajaran menggunakan model *quantum learning*. Menurut Hernowo dalam Zahran (2019: 141-157) bahwa belajar paling efektif jika menyenangkan. Jadi apabila menggunakan model *quantum learning*, maka proses pembelajarannya diyakini memiliki adanya perasaan senang, menciptakan suasana belajar yang baik, dan kondisi pembelajaran yang nyaman sangat diperlukan.

Mencermati kendala dan alasan dari model *quantum learning* dalam proses pembelajaran menurut beberapa penulis tersebut di atas, namun penulis hendak mengkaji penggunaan model *quantum learning* dalam proses pembelajaran pendidikan agama Kristen. Penulis sependapat dengan saran yang diberikan oleh (Ningthias, Siahaan, Purwoko, 2018:100-105) bahwa dalam satu kelompok diperlukan 2-3 anggota peserta didik dan materi pembelajaran pendidikan agama Kristen yang relevan dengan model *quantum learning* agar proses pembelajarannya berjalan baik dan nyaman kebutuhan peserta didik. Saran di atas pernah dibuktikan oleh penulis saat melakukan aktivitas pembelajaran di lembaga pendidikan formal dan ternyata menyenangkan bahkan peserta didik memiliki sikap antusiasme yang tinggi dalam pembelajaran.

Guru pendidikan agama Kristen ketika melaksanakan proses pembelajaran pendidikan agama Kristen di lembaga pendidikan formal perlu memakai beragam model yang dapat dipergunakan dalam proses belajar mengajar termasuk *quantum learning*. Pembelajaran pendidikan agama Kristen dilaksanakan di pendidikan formal

agar setiap orang dapat menerima Kristus Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi supaya hidup menurut kehendak-Nya (Anggrini Amelia Wongkar, Yuel Sumarno, Rini, 2020:1-7). Orang-orang yang telah menerima Kristus Yesus secara pribadi harus mengajar orang lain untuk menaati semua yang telah ditetapkan dan diperintahkan oleh Kristus dalam firman-Nya (Wongkar, Sumarno, Rini, 2020: 1-7).

Model *quantum learning* merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan secara luas, nyaman dan menyenangkan kepada peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Supaya peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran harus diciptakan suasana menggairahkan dengan menyajikan materi pembelajaran yang bersifat menantang, mengesankan dan dapat menumbuhkan serta meningkatkan daya kreatif. Partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran antara lain dapat diwujudkan dalam bentuk diskusi, kerja kelompok dalam kegiatan pembahasan materi pelajaran (Zahran, 2019: 141-157). Proses pembelajaran materi pendidikan agama Kristen dapat berjalan optimal dan maksimal, maka dibutuhkan beragam model pembelajaran termasuk model *quantum learning*.

Menurut PP RI Nomor 13 Tahun 2015 (pasal 1 ayat 19) menjelaskan bahwa proses pembelajaran adalah proses interaksi antarpeserta didik, antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Interaksi yang terjadi dalam proses belajar mengajar di lembaga pendidikan formal tidak hanya berlangsung antara pendidik dan peserta didik atau sebaliknya, tetapi komunikasi juga harus terjadi antara peserta didik dengan peserta didik bahkan pendidik dan peserta didik dengan sumber belajar. Interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan sumber belajar melalui membaca atau mempelajari berbagai sumber bacaan untuk menambah wawasan supaya semakin memiliki aset ilmu pengetahuan yang berkembang pesat saat ini.

Penjelasan Permendikbud RI Nomor 109 Tahun 2013 (pasal 1 ayat 5) menyatakan bahwa sumber belajar adalah bahan ajar dan berbagai informasi yang dikembangkan dan dikemas dalam beragam bentuk yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi dan digunakan dalam proses pembelajaran. Terciptanya proses pembelajaran untuk semakin baik harus didukung oleh berbagai sumber belajar yang antara lain bahan ajar/monograf, buku cetak/e-book, artikel jurnal, website, dan sumber bacaan lainnya. Proses pembelajaran harus berlangsung terus-menerus dalam tripusat pendidikan yakni informal, formal, dan nonformal. Proses pembelajaran melalui tripusat pendidikan yang dipahami dengan sebutan suatu lingkungan belajar (Permendikbud RI No. 103 Thn 2014 psl 1 ayt 1).

Proses belajar mengajar di lembaga pendidikan formal perlu menyenangkan dan memuaskan bagi peserta didik karena itu perlu menggunakan model pendekatan pembelajaran *quantum learning* yang berpatokan pada prosedur TANDUR, sehingga kualitas pembelajaran pun akan semakin meningkat. Konsep yang dipakai dalam proses pembelajaran *quantum* agar mewujudkan energi guru dan peserta didik menjadi cahaya belajar yaitu percepatan belajar melalui upaya untuk menghambat kendala-kendala yang terjadi dalam pembelajaran dan memfasilitasi peserta didik untuk memperlancar proses pembelajaran di suatu lingkungan belajar (Ningthias, Siahaan, Purwoko, 2018:100-105).

Proses pembelajaran dapat berlangsung saat memperoleh nama indikator materi yang hendak dipelajarinya. Peserta didik memasuki proses pembelajaran, maka upaya dalam pembelajaran selalu dianggap penting karena akan memengaruhi terhadap hasil

pembelajaran. Kesuksesan yang dicapai melalui proses belajar mengajar akan membawa sukacita dan penuh kegembiraan sehingga pantas untuk dirayakan. Prinsip ini dapat digunakan dalam pembelajaran (Wiji Astutik, 2017: 124-129) pendidikan agama Kristen oleh karena berhubungan erat dengan perayaan kehidupan mendatang. Pembelajaran yang telah dilaksanakan tentu sudah baik tetapi perlu terus-menerus menggunakan model *quantum learning* supaya proses pembelajarannya semakin ditingkatkan. Penulis memilih model pembelajaran ini karena nyaman, menyenangkan, dilaksanakan secara bertahap, dan tidak menyimpang dari kebutuhan peserta didik (Putu Ayu Sri Setiawati, Made Tegeh, Putu Rahaju Ujianti, 2018:169-178).

Dari pembahasan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah: apakah implementasi pembelajaran pendidikan agama Kristen dalam menggunakan pendekatan model *quantum learning*? Tujuan penelitian ialah untuk menjelaskan implementasi pembelajaran pendidikan agama Kristen dalam menggunakan pendekatan model *quantum learning*.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Afrizal dalam Dian Uswatun Hasanah, Ferdian Achsani, Husnul Septiana (2020:159) menyatakan bahwa metode kualitatif merupakan metode yang dapat mendeskripsikan kata-kata yang berkaitan dengan fenomena dari suatu masalah yang dihadapi. Tujuan metode penelitian kualitatif ialah data yang didapatkan dari sumber data untuk dianalisis, dideskripsikan, dinarasikan, dan diimplementasikan (Marthen Mau, 2020: 145-161) dalam proses pembelajaran. Penelitian kepustakaan merupakan aktivitas yang berkaitan erat dengan pengumpulan data melalui cara menganalisis data atau informasi untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan oleh penulis dari berbagai sumber misalnya melalui buku, artikel jurnal, dan sumber lainnya. Jadi penelitian yang menggunakan berbagai sumber kepustakaan bertujuan untuk memperoleh data atau informasi yang diinginkan dapat dikatakan sebagai riset pustaka (Mardi Fitri, 2020: 40-51).

HASIL

Topik model pembelajaran *quantum learning* pada pembelajaran pendidikan agama Kristen, maka hasil yang ditemukan adalah pendekatan melalui model ini amat baik untuk diimplementasikan kepada peserta didik di lembaga pendidikan formal dalam proses pembelajaran karena peserta didik akan merasa bahagia, menyenangkan, merasa nyaman, dan memiliki rasa kepuasan tersendiri walaupun dalam proses pembelajaran yang terjadi di lingkungan belajar cukup menantang.

Menurut Trima Rahayu, Soetarno Joyoatmojo, Sri Wahyuni (2016:1-21) bahwa *quantum Learning* merupakan seperangkat metode dan falsafah belajar yang terbukti efektif di sekolah berlaku untuk semua tipe orang dan segala usia. Pembelajaran yang perlu diterapkan yakni guru menggabungkan rasa percaya diri, keterampilan belajar, dan keterampilan berkomunikasi peserta didik dalam lingkungan yang menyenangkan.

Penataan ruang belajar yang menyenangkan akan semakin menggairahkan semangat peserta didik dalam proses belajar mengajar, sebab daya tampung setiap kelompok belajar yang terdiri atas 2-3 anggota peserta didik. Peserta didik dengan jumlah yang terbatas, sehingga memudahkan guru pendidikan agama Kristen untuk

mengontrol jalannya proses belajar mengajar di dalam kelompok belajar, sehingga setiap peserta didik akan proaktif dalam mengikuti pembelajaran.

PEMBAHASAN

Disain Model Pembelajaran Quantum Learning

1. Definisi Model Quantum Learning

Pernyataan *quantum* berarti banyaknya sesuatu atau kuantitatif. Menurut DePorter dalam Sukamto (2014: 21-25) bahwa *quantum* merupakan interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Pernyataan ini dapat dipahami bahwa semua kehidupan mempunyai energi yang bertujuan untuk menciptakan interaksi supaya menghasilkan energi cahaya. Jadi, *quantum* berarti studi tentang komponen-komponen yang dipelajari dalam ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya untuk kepentingan diri sendiri dan kepentingan khalayak ramai.

Istilah *learning* berarti proses pembelajaran yang dilakukan secara terus-menerus dan bertanggung jawab. Pendapat Arends; Kosasih dalam Herfinayanti, Bunga Dara Amin, Aisyah Azis (2012: 61-74) bahwa *Quantum learning* merupakan suatu studi perencanaan yang dipakai sebagai panduan dalam merencanakan pembelajaran di kelas. *Quantum learning* sebagai suatu interaksi yang berlaku di dalam momen belajar. Semua unsur yang menopang kesuksesan belajar harus diramu menjadi sebuah akumulasi yang benar-benar dapat menciptakan suasana belajar (Sukamto, 2014: 21-25).

Model *quantum learning* sebagai suatu model pembelajaran yang mengintegrasikan unsur-unsur yang terkait dalam proses pembelajaran, baik pengajar, materi, lingkungan maupun peserta didik, sehingga tercipta suatu atmosfer yang kondusif dalam mencapai tujuan pengajaran melalui proses yang efisien. Karena itu model *quantum learning* dapat mengajar peserta didik untuk berpikir tanpa batas, karena merekalah yang menjadi ujung tombak dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Para inovator yang menjadi pelopor berkembangnya ilmu pengetahuan kebanyakan dari mereka yang memiliki cara berpikir maju.

Menurut Yunisa Oktavia (2015:25-33) bahwa *quantum learning* merupakan teknik pembelajaran yang dipilih dalam lingkungan belajar yang efektif, menyiapkan kurikulum yang tepat, menyampaikan isi materi, dan memudahkan peserta didik saat mengikuti proses belajar mengajar. Peserta didik diarahkan untuk beradaptasi dengan suasana pembelajaran yang lebih nyaman, sehingga merasa ketenangan, kebebasan, dan tidak merasa ketertekanan dalam mengikuti proses belajar mengajar. Antusias peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar, maka diperlukan posisi duduk yang nyaman, meningkatkan partisipasi individu, menggunakan media pembelajaran, dan guru yang profesional dalam mengarahkan peserta didik (Astadi Pangarso, 2016: 51-63).

Dengan demikian, model *quantum learning* perlu direncanakan dan didesain semenarik mungkin, sehingga proses pembelajaran pendidikan agama Kristen dapat dilaksanakan sesuai kebutuhan para peserta didik untuk lebih nyaman dan

menyenangkan supaya menarik minat peserta didik untuk pembelajaran lebih meningkat.

2. Keunggulan Quantum Learning

Pada hakikatnya semua model pembelajaran itu baik adanya karena itu dalam pemilihan model harus sesuai dengan karakter pembelajaran. Dalam pembelajaran di satuan pendidikan tertentu perlu manajemen pembelajaran secara optimal dan maksimal.

Keunggulan model *quantum learning* menurut Suyadi dikutip oleh Yunita Tiara Riski bahwa (1) mengimplementasikan teknologi pendidikan yang relevan; (2) peserta didik harus diberikan kemerdekaan dalam belajar untuk meningkatkan kompetensinya; (3) kecerdasan dan kecepatan peserta didik meraih prestasi belajar harus dihargai; (4) peserta didik yang berprestasi harus dianugerahi *reward* (Riski, 2015:1-263).

3. Prinsip Model Quantum Learning

Menurut De Porter & Hernacki dalam Rahayu, Joyoatmojo, Wahyuni (2016:1-21) bahwa model *quantum Learning* memiliki prinsip utama yaitu bawalah dunia peserta didik ke dalam dunia guru dan antarkan dunia guru ke dunia peserta didik. Model ini memberikan suasana yang memberdayakan, suasana yang kukuh, lingkungan yang mendukung dan rancangan belajar dinamis melalui penyajian yang prima, fasilitas yang luwes, keterampilan belajar dan keterampilan hidup.

a. Segalanya berbicara

Prinsip segalanya berbicara dapat dipahami bahwa seluruh situasi ruangan kelas dan lingkungan belajar secara umum harus dirancang sedemikian menarik supaya dapat tercipta kenyamanan dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen. Indikator-indikator yang harus dirancang oleh guru pendidikan agama Kristen ialah rancangan kurikulum, rancangan materi pembelajaran, RPP, silabus, tujuan yang akan dicapai, dan menyiapkan sarana prasarana dalam pembelajaran.

b. Segalanya bertujuan

Prinsip segalanya bertujuan dapat dimengerti bahwa seluruh perubahan proses belajar mengajar harus memiliki sasaran yang terkendalikan secara maksimal. Semua perkara yang terjadi dalam proses belajar mengajar mempunyai tujuan sebab peristiwa-peristiwa yang terjadi mempunyai tujuan, sehingga baik peserta didik maupun guru pendidikan agama Kristen harus menyadari bahwa peristiwa yang terjadi harus disyukuri.

Pada hakikatnya untuk hal yang perlu disadari bahwa di dalam proses belajar mengajar hal yang paling penting untuk diketahui oleh peserta didik adalah menerima informasi karena informasi memiliki tujuan. Menerima informasi yang penting melalui materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru pendidikan agama Kristen.

c. Pengalaman sebelum pemberian nama

Pengalaman merupakan guru yang terbaik. Prinsip pengalaman sebelum pemberian nama dimaksudkan bahwa dalam proses belajar mengajar ketika memberi nama atau memaknai suatu konsep atau teori, maka seharusnya peserta didik telah memiliki pengalaman informasi yang berhubungan erat dengan upaya dalam

memberikan nama suatu teori. Karena itu, informasi penting dapat diberikan oleh guru pendidikan agama Kristen saat mengawali proses pembelajaran.

d. Mengakui setiap usaha

Prinsip mengakui setiap usaha dapat dipahami bahwa seluruh upaya dalam pembelajaran dapat diterima dan memperoleh pengakuan dari para guru pendidikan agama Kristen, rekan-rekan peserta didik, dan pihak-pihak lain, baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Prinsip mengakui setiap usaha orang lain merupakan prinsip yang sangat penting sebagai bentuk menjaga kekayaan intelektual yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

e. Merayakan keberhasilan

Peserta didik yang merayakan keberhasilannya dapat memacu dirinya untuk semakin giat dalam meningkatkan kemampuan dan kapabilitas untuk terus berjuang. Menurut Herfinayanti, Amin, Azis (2012:64-65) bahwa merayakan keberhasilan sebagai bentuk upaya yang telah dilakukan sehingga mendapatkan kesuksesan, maka patut untuk dirayakan bersama sekeluarga atau bersama pihak-pihak lainnya. Perayaan ini dimaksudkan supaya semakin semangat dan mendorong dirinya sendiri untuk kemajuan dalam pembelajaran dan meningkatkan hasil pembelajaran selanjutnya.

4. Langkah-langkah Model Quantum Learning

Guru pendidikan agama Kristen sebagai faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Guru perlu memilih model pembelajaran yang ada hubungan dengan minat dan karakter peserta didik. Gazzaniga; DePorter dalam Riski menyatakan kecakapan dan keterampilan akan berkembang jika diberi lingkungan model yang sesuai. Peran guru sangat menentukan prestasi belajar peserta didik, karena itu rancangan pembelajaran perlu dimaksimalkan (Riski, 2015:1-263).

Langkah-langkah model *quantum learning* yang terbagi atas tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi dan rayakan dapat disingkat TANDUR.

a. Tumbuhkan/menumbuhkan

Tumbuhkan atau menumbuhkan yang berarti memunculkan. Menurut Ahsin (2016: 158-171) bahwa tahap tumbuhkan sebagai tahap apersepsi sejak awal supaya aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk memahami hal-hal yang menjadi manfaat bagi mereka. Guru pendidikan agama Kristen harus menumbuhkan minat dan antusias belajar peserta didik. Memberikan dorongan dan memberikan semangat bagi peserta didik untuk memulai proses pembelajaran dilaksanakan.

Tahap tumbuhkan di dalamnya terkandung menyertakan, mengundang, memikat, dan mengikat hati peserta didik. Minat yang telah dimiliki oleh peserta didik merupakan cara yang sangat baik sebagai pendorong untuk menggapai sasaran pembelajaran (Riski, 2015:1-263). Jadi cara ini akan membuat peserta didik semakin termotivasi dan antusias dalam berpartisipasi untuk efektif dan efisien dalam mengikuti proses belajar mengajar agar sasaran pengajaran pendidikan agama Kristen dapat terwujud secara optimal dan maksimal.

Indikator kecakapan guru pendidikan agama Kristen yang diobservasi pada tahap tumbuhkan berdasarkan pendapat ahli *quantum learning* yakni guru menumbuhkan

minat dan antusias peserta didik dalam mengikuti proses pengajaran pendidikan agama Kristen di lembaga pendidikan formal.

b. Alami

Tahap alami merupakan tahap memberikan pengalaman nyata yang telah dialami oleh guru pendidikan agama Kristen kepada peserta didik untuk mencoba atau *try on* (Ahsin, 2016: 158-171). Guru pendidikan agama Kristen harus memiliki pengalaman untuk menolong peserta didik supaya mengumpulkan informasi, mengaitkan dengan konsep, dan memaknai pengalaman dimaksud. Cara terbaik saat peserta didik mengerti informasi ialah melaksanakan aktivitas yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain atas pengalaman yang telah dimilikinya. Hal-hal yang sudah dialami oleh peserta didik merupakan hal-hal konstruktif yang dapat diketahuinya walaupun sebelumnya menjadi penasaran bagi mereka.

Indikator keterampilan guru pendidikan agama Kristen yang dapat diobservasi pada tahap alami berdasarkan pendapat DePorter dalam Riski bahwa guru pendidikan agama Kristen perlu membimbing peserta didik untuk mengumpulkan informasi. Deskripsi yang harus diobservasi ialah: 1) guru pendidikan agama Kristen perlu memaparkan sekilas tentang materi; 2) memberikan pengalaman belajar peserta didik melalui permainan; 3) membimbing peserta didik mengaitkan konsep dalam aktivitas mendiskusikan tugas yang diberikan.

Indikator aktivitas peserta didik yang diobservasi pada tahap alami yaitu mengumpulkan informasi. Deskripsi yang harus diobservasi ialah: 1) menyimak informasi yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Kristen; 2) aktif melakukan permainan yang telah ditentukan; 3) aktif mendiskusikan tugas yang diberikan; 4) mengidentifikasi dan mengaitkan dalam kehidupan sehari-hari (Riski, 2015:1-263).

c. Namai

Tahap namai merupakan tahap pengalaman atau penamaan sesuatu yang penting sesuai dengan perasaan emosional. Pengalaman atau penamaan terwujud berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik (Candrarini, Sunarto, Nugroho, 2018). Penamaan merupakan informasi, fakta, rumus, pemikiran, tempat dan sebagainya. Penamaan dilakukan setelah peserta didik memperoleh pengalaman, sehingga informasi yang diperoleh dalam proses ini dapat melekat dalam memori peserta didik (Riski, 2015:1-263).

Indikator keterampilan guru yang dapat diamati pada tahap namai berdasarkan pendapat DePorter yakni guru membangun keterampilan berpikir peserta didik dengan menyampaikan pokok/kata kunci pelajaran. Deskripsi yang diamati adalah (1) guru membimbing peserta didik menemukan konsep; (2) membangun keterampilan berpikir peserta didik untuk menyampaikan pendapat/hasil diskusi; (3) menciptakan makna dan keterkaitan belajar (Riski, 2015:1-263).

Indikator kegiatan peserta didik yang diobservasi pada tahap namai yaitu terampil berpikir dengan menyampaikan pokok pembelajaran. Deskripsi yang diobservasi adalah (1) menemukan inti materi; (2) menyampaikan pendapat/hasil diskusi; (3) menanggapi hasil diskusi kelompok lain; (4) mencatat kata kunci/informasi penting dalam pembelajaran. Dengan demikian, tahap namai merupakan tahap dimana guru pendidikan agama Kristen harus mengemukakan perkataan yang sangat relevansi dalam proses pembelajaran.

d. Demonstrasikan

Tahap mendemonstrasikan suatu teori atau konsep merupakan tahap yang penting dalam model *quantum learning*. Peserta didik telah memperoleh pengalaman dan informasi dari suatu konsep, maka peserta didik akan mengaitkan dengan cara menunjukkan demonstrasi dengan baik.

Mendemonstrasikan suatu konsep yang sudah dipelajari dapat menolong peserta didik untuk mengingat konsep tersebut dalam memorinya. Indikator keterampilan guru yang dapat diobservasi pada tahap demonstrasikan menurut DePorter bahwa memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan atau mendemonstrasikan sesuatu yang sudah mereka ketahui (Riski, 2015:1-263). Deskripsi yang harus diobservasi guru adalah (1) guru harus membimbing peserta didik untuk membuat bagan lembaga/organisasi/sistem pemerintahan; (2) dalam kelompok peserta didik perlu menampilkan yel-yel/slogan; (3) peserta didik harus dibimbing dan dievaluasi oleh guru setelah materi disajikan; (4) peserta didik perlu menceritakan kembali atas ilmu pengetahuan yang telah dimiliki.

Indikator kegiatan peserta didik yang harus diobservasi pada tahap demonstrasikan yaitu kegiatan yang menunjukkan bahwa mereka tahu. Deskripsi yang harus diobservasi adalah: (1) aktif membuat bagan lembaga/organisasi/sistem pemerintahan dengan baik; (2) menampilkan yel-yel dalam kelompok; (3) aktif mengevaluasi diri melalui materi pembelajaran yang telah diperoleh selama pembelajaran; (4) menarasikan ilmu pengetahuan yang telah dimiliki. Jadi, pada tahap demonstrasikan dalam model *quantum learning* bahwa peserta didik harus mendemonstrasikan ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya sebagai bukti nyata karena mereka telah memiliki kemampuan.

e. Ulangi

Guru pendidikan agama Kristen harus ulangi materi yang belum dipahami oleh peserta didik sebab ada rasa keingintahuan peserta didik terhadap materi pembelajaran pendidikan agama Kristen akan semakin meningkat. Indikator keterampilan guru yang dapat diobservasi pada tahap ulangi menurut DePorter dalam Riski ialah membimbing peserta didik untuk mengulas kembali ilmu pengetahuan yang telah dipelajari (Riski, 2015:1-263).

Deskripsi yang diobservasi guru pendidikan agama Kristen ialah: 1) guru pendidikan agama Kristen dapat membimbing peserta didik untuk mengulas kembali materi yang sudah diajarkan atau dipelajari; 2) peserta didik harus dibimbing oleh guru untuk menyimpulkan materi yang sudah dilaksanakan; 3) peserta didik harus bertanya atas materi yang belum dimengerti.

Indikator aktivitas peserta didik yang dapat diobservasi pada tahap ulangi adalah mengulas kembali ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari. Deskripsi yang dapat diobservasi ialah: (1) aktif mengulas kembali materi pembelajaran pendidikan agama Kristen yang telah dilakukan; (2) menyimpulkan ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari secara lisan maupun tertulis; (3) berani menyimpulkan secara keseluruhan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari. Jadi, pada pendekatan model *quantum learning* peserta didik harus mengulangi kembali atas materi pembelajaran yang sudah disampaikan oleh guru pendidikan agama Kristen.

f. Rayakan

Perayaan yang dapat dilakukan oleh peserta didik sebagai bentuk rasa syukur atas usaha, ketekunan, dan keberhasilan yang telah dicapai. Hasil belajar peserta didik dapat dirayakan melalui ungkapan syukur dan doa, baik secara pribadi, bersama orangtua atau keluarga, dan bersama rekan-rekan seangkatan maupun berbeda angkatan. Peserta didik akan merasa senang dan bahagia setelah menyelesaikan upayanya menuntut ilmu pengetahuan dengan baik.

Indikator keterampilan guru pendidikan agama Kristen yang dapat diobservasi pada tahap rayakan menurut DePorter dalam Riski bahwa perlu merayakan keberhasilan peserta didik (Riski, 2015:1-263). Hal-hal yang dapat diobservasi ialah (1) guru pendidikan agama Kristen memberi pujian tempik sorak gempita terhadap kesuksesan peserta didik; (2) guru pendidikan agama Kristen mengakui atau menghargai ikhtiar peserta didik melalui penguatan verbal dan non verbal; (3) guru pendidikan agama Kristen perlu memberikan apresiasi berupa piagam/sertifikat keberhasilan.

Kegiatan peserta didik yang harus diobservasi pada tahap rayakan yakni peserta didik merayakan kesuksesan. Hal-hal yang harus diobservasi ialah (1) peserta didik perlu menunjukkan kegembiraan ketika berhasil; (2) peserta didik perlu mengakui atau menghargai upaya orang lain; (3) peserta didik perlu termotivasi untuk lebih giat belajar jika teman berhasil; (4) peserta didik perlu mengerjakan tugas evaluasi secara mandiri. Jadi pada pendekatan model *quantum learning* guru pendidikan agama Kristen memberikan motivasi secara bertanggung jawab kepada peserta didik untuk merayakan kesuksesan yang telah dicapainya sebagai bentuk meresponsif pengakuan yang proporsional.

Langkah-langkah yang perlu diimplementasikan juga dalam model *quantum learning* menurut Fitri (2020: 40-51) bahwa: (1) memberikan pemahaman yang benar tentang hubungan peserta didik dengan berbagai hal yang akan dihadapinya; (2) perlu ada penataan lingkungan belajar yang baik sehingga pembelajaran dapat terjaga; (3) perlu pemupukan sikap mandiri dan kepercayaan diri agar semangat belajar peserta didik tetap terjaga; (4) perlu ada penyediaan proses belajar mengajar yang memberikan pilihan bagi peserta didik; (5) perlu membiasakan peserta didik untuk mencatat dan membaca; (6) perlu melatih daya kreatif pada peserta didik; (7) melatih kemampuan ingatan peserta didik.

5. Manfaat Model Quantum Learning

Model *quantum learning* dapat memberikan manfaat bagi peserta didik. Manfaatnya ialah membuahkan kesadaran akan pentingnya belajar, sebab dalam pembelajaran dapat dikemas dalam situasi yang menggembirakan dan menyenangkan. Pada diri peserta didik akan ditanamkan kekuatan seperti motivasi untuk melakukan sesuatu karena datangnya kekuatan ambak (apa manfaatnya bagiku) (Fitri, 2020: 40-51). Pernyataan ambak merupakan pemberian motivasi dan motivasi sangat diperlukan dalam belajar karena melalui motivasi, maka keinginan untuk belajar pasti selalu ada (Herfinayanti, Amin, Azis, 2012: 61-74).

Manfaat *quantum learning* yakni menjadikan peserta didik bersikap positif, meningkatkan motivasi, menemukan cara yang tepat untuk belajar dan meningkatkan keterampilan belajar seumur hidup, menciptakan lingkungan belajar yang holistik, membuat peserta didik mampu membaca dengan cepat, menimbulkan kepercayaan

diri peserta didik, serta hasil belajarnya akan terus meningkat (Pangarso, 2016: 51-63). Menurut Setiawati, Tegeh, Ujianti (2018: 169-178) bahwa Manfaat dari model pembelajaran *quantum learning* adalah: (1) membantu peserta didik untuk memberikan sugesti positif; (2) mampu mendudukan peserta didik secara nyaman saat mengikuti proses pembelajaran dan menghasilkan pengalaman belajar yang efektif; (3) membantu peserta didik untuk meningkatkan kepercayaan diri; (4) peserta didik mampu untuk membangun sosial secara baik.

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Pembelajaran dari kata dasar belajar. Belajar adalah interaksi yang terjadi antara peserta didik dan guru secara efektif dan efisien untuk menemukan segala sesuatu yang belum diketahui oleh peserta didik. Kamus Bahasa Indonesia (2008:23) menyatakan bahwa belajar adalah berusaha untuk mengetahui sesuatu dan memperoleh ilmu pengetahuan (kepandaian, keterampilan). Berhubungan dengan pemahaman tentang belajar, maka pada umumnya proses belajar terjadi atas peran antara guru dan peserta didik (Anitha Viktoria Manafe, 2020:8-15).

Menurut Sardiman (2011:95-96) bahwa belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi antara guru dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan belajar. Penekanan pada belajar terletak pada peserta didik, sebab peserta didik dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan/atau sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (PP No. 17 Thn 2010 psl. 1 ay. 36). Pernyataan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran perlu berlangsung pada lingkungan pendidikan informal, formal, dan nonformal. Senada dengan ungkapan Eliana Sitohang, Lydia Indriswari Herwanto, Yuel Sumarno (2020:40-54) bahwa usaha mendidik peserta didik adalah lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan formal atau sekolah merupakan lingkungan yang sangat memengaruhi untuk membentuk perilaku peserta didik. Sekolah adalah suatu tempat untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan dan etika yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Kristen (Sitohang, Herwanto, Sumarno, 2020:40-54). Pengampuh mata pelajaran pendidikan agama Kristen harus membentuk perilaku peserta didik pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Menurut PP/55/2007 pada pasal 1 ayat 1; Sariaman Sitanggang dalam Sitohang, Herwanto, Sumarno (2020:40-54) bahwa pendidikan agama Kristen adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Kristen bertujuan untuk mengantarkan peserta didik berkemampuan hidup sesuai dengan iman Kristen dan mengalami perjumpaan secara pribadi dengan Allah di dalam Tuhan Yesus dan Roh Kudus sebagai Penyerta untuk mengalami pertumbuhan iman dan berbuah dalam kehidupan pribadi, sesama, dan Kerajaan Surga untuk disaksikan kepada dunia atas segenap perubahan hidupnya secara mewujud (Mariani Harmadi, 2020:62-74). Jadi, pembelajaran pendidikan agama Kristen berupaya untuk membentuk dan menambahkan pengetahuan tentang kebenaran Kristus, serta menumbuhkan

pertumbuhan secara rohani (Iman Dian Djaya, Johni Hardori, Josia Pantja Paruntung, 2020:54-62).

Model Quantum Learning pada Pembelajaran PAK

Model pembelajaran adalah upaya guru PAK untuk menolong peserta didik dalam mengimplementasikan pembelajaran sehingga memperoleh kesuksesan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan model pembelajarannya untuk terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan kepada peserta didik. Model *quantum learning* adalah suatu model pembelajaran yang merupakan gabungan sugesti dan dituntut untuk mampu mengkaryakan pembelajaran yang menyenangkan serta efektif untuk semua usia dan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pembelajaran di kelas.

Pembelajaran pendidikan agama Kristen yang bermakna bagi peserta didik dan perlu dipastikan bahwa semua materi pembelajaran dapat tercapai melalui cara guru menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga kebutuhannya dapat terjawab dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 dalam Sanjaya bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Sanjaya Wina, 2009:4).

Dalam mengajarkan materi pendidikan agama Kristen di sekolah dengan menggunakan model *quantum learning*, maka perlu diterapkan beberapa langkah model pembelajaran *quantum* adalah:

a. Kekuatan Ambak

Pada langkah kekuatan ambak peserta didik harus diberikan dorongan dan semangat oleh guru PAK melalui pembelajaran materi pendidikan agama Kristen supaya peserta didik dapat dipulihkan tentang moral, emosional, dan spiritualitas. Dalam hal ini guru pendidikan agama Kristen memberikan perumpamaan kepada peserta didik. Dari perumpamaan yang diberikan oleh guru pendidikan agama Kristen tersebut dapat memberikan dorongan dan semangat kepada peserta didik mengenai perumpamaan yang diberikan.

Dengan demikian, ambak merupakan dorongan yang dapat diterima dari pemilihan secara mental antara manfaat dan akibat-akibat suatu keputusan. Dorongan sangat diperlukan dalam pembelajaran sebab dorongan yang diinginkan akan selalu ada. Pada langkah ini peserta didik dapat diberikan dorongan untuk mendapatkan penjelasan dari guru tentang manfaat materi pembelajaran yang sudah disajikan (Pangarso, 2016: 51-63).

b. Penataan lingkungan belajar

Dalam proses pembelajaran diperlukan penataan lingkungan yang dapat membuat peserta didik merasa betah dan melakukan preventif terhadap kebosanan diri peserta didik. Model *quantum learning* mengonsep tentang lingkungan belajar yang tepat. Penataan lingkungan belajar dapat ditujukan kepada upaya membangun dan mempertahankan sikap positif. Sikap positif merupakan aset penting untuk

peserta didik. Peserta didik *quantum learning* dikondisikan ke dalam lingkungan belajar optimal baik secara fisik maupun mental. *Quantum learning* menekankan penataan cahaya, musik, dan desain ruang, karena semua itu dinilai mempengaruhi peserta didik dalam menerima, menyerap, dan mengelola informasi sebab hal ini menjadi keaslian dari *quantum learning*.

Akan tetapi, dalam penataan lingkungan belajar di ruang-ruang pembelajaran di Indonesia, lebih memfokuskan perhatian kepada penataan lingkungan formal dan terstruktur seperti meja, kursi, tempat khusus, dan tempat belajar yang teratur. Target penataannya ialah menciptakan suasana yang menimbulkan kenyamanan dan rasa memiliki kepuasan dalam pembelajaran (Pangarso, 2016: 51-63).

c. Bebaskan gaya belajar

Dalam model pembelajaran *quantum learning* guru pendidikan agama Kristen hendaknya memberikan kebebasan belajar kepada peserta didik dan janganlah terpaku pada satu gaya belajar saja. Pada tahap ini ketika guru pendidikan agama Kristen memberikan materi pendidikan agama Kristen dan budi pekerti, misalkan ketika guru pendidikan agama Kristen memberikan pertanyaan kepada peserta didik tidak hanya pertanyaan berupa pengertian, melainkan harus pula memberikan soal-soal yang dapat dikerjakan secara mandiri, sebab para peserta didik memiliki kemampuan dan kecerdasan yang berlainan. Ada sebagian peserta didik yang dominan dalam kecerdasan mengemukakan pendapat dan adapula peserta didik yang memiliki kecerdasan dalam menghafal materi pembelajaran yang diberikan.

d. Membiasakan peserta didik untuk berdoa

Membiasakan peserta didik untuk berdoa sangatlah penting sebab doa merupakan interaksi antara manusia dengan Yesus Kristus. Melalui model *quantum learning* peserta didik didorong dan diberikan semangat untuk memimpin doa sebelum dan sesudah proses pembelajaran pendidikan agama Kristen dilaksanakan. Membiasakan peserta didik Kristen untuk berdoa sebagai bentuk latihan spiritual dan kebebasan untuk berkata-kata dengan Tuhan, sehingga peserta didik merasa terbiasa untuk berinteraksi dengan Tuhan baik di lembaga pendidikan formal maupun dimana saja.

e. Membiasakan Membaca Alkitab

Dalam pembelajaran materi pendidikan agama Kristen hal yang amat penting ialah membiasakan peserta didik untuk membaca Alkitab. Karena membaca Alkitab akan menambah perbendaharaan pengetahuan tentang kebenaran firman Tuhan semakin meningkatkan dalam kehidupan peserta didik.

Pada tahap membiasakan peserta didik untuk membaca Alkitab sangat diperlukan sebelum guru memberikan pembelajaran. Guru perlu mengajak peserta didik untuk membaca Alkitab dalam mengawali proses pembelajaran. Guru harus memberikan tugas kepada peserta didik untuk membaca Alkitab dan mengerjakan tugas atas materi pembelajaran yang sudah disampaikan pada pertemuan sebelumnya.

f. Membiasakan peserta didik untuk Menyanyikan Lagu Rohani

Pada umumnya peserta didik sangat bergairah dalam bernyanyi lagu-lagu yang bukan rohani oleh karena kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian

sehingga peserta didik Kristen pun mengabaikan untuk menyanyikan lagu-lagu rohani. Pada tahap ini guru pendidikan agama Kristen harus memberikan pemahaman tentang makna lagu-lagu rohani dan bukan rohani agar peserta didik mampu membedakan secara baik terhadap penciptaan lagu-lagu yang semakin marak saat ini. Bahkan sebelum proses pembelajaran dilaksanakan peserta didik Kristen harus dilatih dan diajak untuk menyanyikan lagu rohani yang selaras dengan materi pembelajaran yang hendak dipelajari.

KESIMPULAN

Model *quantum learning* merupakan model pembelajaran yang sangat baik digunakan dalam proses belajar mengajar pada materi pendidikan agama Kristen di lembaga pendidikan formal. Melalui model *quantum learning* para peserta didik dibentuk kelompok 2-3 anggota supaya peserta didik proaktif untuk menemukan hasil pembelajaran secara mandiri dan bertanggung jawab. Jumlah anggota dalam kelompok belajar yang sedikit akan memengaruhi interaksi edukasi dari semua peserta didik tentu sangat membantu dalam keefektifan dan keaktifan ketika proses belajar mengajar dilaksanakan.

Pemberian materi pendidikan agama Kristen kepada peserta didik dengan menggunakan model *quantum learning* sehingga proses belajar mengajar pendidikan agama Kristen dapat memberikan pemahaman yang tepat tentang perubahan watak, budi pekerti, sikap, dan karakter peserta didik. Apabila ada penulis lain yang hendak meneliti model *quantum learning*, maka penulis menyarankan agar penelitian dapat dilaksanakan pada objek sosial yang lebih khusus dengan metode penelitian yang berbeda atau sama.

Daftar Pustaka

- Ahsin, M.N. (2016) "Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi dengan Menggunakan Media Audiovisual dan Metode Quantum Learning." *Jurnal Refleksi Edukatika*, 6 (2), 158-171.
- Astutik, W. (2017). "Model Quantum Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pecahan." *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 2 (2), 124-129; <http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>.
- Djaya, I. D., Hardori, J., Paruntung, J. P. (2020). Kontribusi Pembelajaran PAK Terhadap Kerohanian Siswa Di SMPN 122 Jakarta Utara. *Edukasi : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 11 (1), 54-62; <http://sttbi.ac.id/journal/index.php/edukasi>.
- Fitri, M. (2020). "Penerapan Model Pembelajaran Quantum Learning di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini." *JAPRA Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 3 (2), 40-51.
- Harmadi, Mariani. (2020). Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16 (1), 62-74; <http://journal.stbi.ac.id>; DOI: 10.46494/psc.v16i1.72.
- Hasanah, D. U., Achsani, F., Septiana, H. (2020). The Implementation Of Kaki Reading Techniques With Quantum Learning Style In Reading Comprehensive Learning. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 155-171; <http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/jurnal-gramatika/index>.

- Herfinayanti, Amin, B.D., Azis, A. (2012). "Penerapan Model Pembelajaran Quantum Learning Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sungguminasa." *Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Makassar*, 5 (1), 61-74.
- Manafe, A. V. (2020). Peningkatan Aktivitas Belajar Pak Melalui Model Pembelajaran *Problem Solving*. *Edukasi : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 11(1), 8-15; <http://sttbi.ac.id/journal/index.php/edukasi>.
- Mau, M. (2020). Pentingnya Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1 (2), 145-161; <http://sttikat.ac.id/e-journal/index.php/sikip>.
- Ningthias, D. P., Siahaan, J., Purwoko, A. A. (2018). Pengaruh Model Quantum Learning Menggunakan Lembar Kerja Siswa Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas XI IPA SMAN 2 Mataram. *Jurnal Pijar MIPA*, 13 (2), 100 – 105; DOI: 10.29303/jpm.v13i2.745.
- Oktavia, Y. (2015). Peningkatan Keterampilan Menulis Siswa dengan Metode Quantum Learning. Batam: Universitas Putera Batam, 25-33. <http://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/basis/article/view/1039/663>.
- Pangarso, A. (2016). "Penerapan Metode Quantum Learning sebagai Upaya Mewujudkan Proses Student Centered Learning Mata Kuliah Teori Organisasi." *Jurnal Edudikara*, 1 (2), 51-63.
- Penyusun, Tim. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh Pada Pendidikan Tinggi pasal 1 ayat 5.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah pasal 1 ayat 1.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 1 ayat 19.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan pasal 1 ayat 36.
- Rahayu, T., Joyoatmojo, S., Wahyuni, S. (2016), Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Learning* Dengan Metode Peta Pikiran (*Mind Mapping*) Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Mempelajari Ekonomi Kelas X Mia 1 SMA N 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016:1-21; <https://jurnal.uns.ac.id/bise/article/view/17514/14278>. Diakses pada tanggal 11 Maret 2021.
- Riski, Y.T. (2015). "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pkn Melalui Model Quantum Learning Dengan Media Flash Card di Kelas IV SDN Sekaran 02 Semarang," Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 1-263; <http://lib.unnes.ac.id/21557/1/1401411013-s.pdf>. Diakses pada tanggal 11 Maret 2021.
- Setiawati, P. A. S., Tegeh, M., Ujianti, P. R. (2018). Pengaruh Model pembelajaran *Quantum Learning* Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak kelompok B Di Gugus VII. *e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 6 (2), 169-178.

- Sitohang, E., Herwanto, L. I., Sumarno, Y. (2020). Pengaruh Kompetensi Profesional Guru PAK Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII. *Edukasi : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 11 (1), 40-54; <http://sttbi.ac.id/journal/index.php/edukasi>.
- Sukamto. (2014). "Pembelajaran Matematika Strategi Quantum Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." Semarang: Universitas PGRI Semarang, 4 (2), 21-25.
- Suardi. (2009). Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Jawa Melalui Model Quantum Learning Lagu Dolanan Anak Sebagai Wahana Sosialisasi Nilai Budi Pekerti. Artikel ini dimuat pada *Jurnal Ilmiah Terakreditasi Dikti BAHASA DAN SENI, Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 37 (1), 1-17; http://staffnew.uny.ac.id/upload/131872518/penelitian/jurnal_malangpdf.pdf. Diakses pada tanggal 11 Maret 2021.
- Wina, S. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Pranada Media Group.
- Wongkar, A.A., Sumarno, Y., Rini. (2020). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Pada Siswa Kelas VII SMTK. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 11 (1), 1-7; <http://sttbi.ac.id/journal/index.php/edukasi>.
- Zahran, M. (2019). "Quantum Learning: Spesifikasi, Prinsip, dan Faktor yang Mempengaruhinya." *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*, 2 (2), 141-157.